

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua perusahaan yang didirikan memiliki harapan agar bisa menghasilkan keuntungan agar mampu berkembang dan bertahan hingga jangka waktu yang panjang dan tidak mengalami likuidasi. Namun kenyataan saat ini asumsi itu tidak semua terjadi sesuai harapan. Tidak sedikit perusahaan yang telah berdiri dan beroperasi dalam kurun waktu yang cukup lama terpaksa harus dibubarkan karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan bersangkutan, maka menganalisis gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi kebangkrutan pada perusahaan di masa yang akan datang. Menganalisis rasio keuangan perusahaan biasanya adalah cara yang dilakukan untuk melihat gejala kebangkrutan.

Menurut Hapsari (2012), krisis keuangan yang terjadi di tahun 2008 yang lalu telah mengakibatkan perkembangan didunia usaha menjadi kesulitan tidak terkecuali pada industri manufaktur. Daya beli konsumen dari negara besar seperti Uni Eropa juga Amerika Serikat melemah, ini menyebabkan melemahnya industri manufaktur pada negara-negara pengeskor tidak terkecuali Indonesia. Pada Januari hingga Maret 2017 industri manufaktur hanya tumbuh sebesar 4,21% dibandingkan periode kuartal I 2016 yang tumbuh mencapai 4,59%, sebelumnya industri manufaktur di Indonesia bisa tumbuh diatas 6% (CCN ,2017)

Pada tahun 2015 Indonesia terjadi *delisting*. Perusahaan dapat dikatakan *delisting* apabila terdapat penurunan kriteria saham yang dicatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga perusahaan tidak bisa memenuhi persyaratan pencatatan di Bursa, maka saham tersebut bisa keluar dari pencatatan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan DAVO adalah salah satu contoh kasus yang terjadi. BEI melakukan proses *delisting* secara paksa (*Forced delisting*) karena perusahaan ini sudah mengkhawatirkan dan pencarian alamat pada perusahaan ini juga tidak jelas. Perusahaan DAVO *listing* di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1994 dan telah resmi keluar dari Bursa Efek Indonesia pada Januari 2015 lalu karena perusahaan ini telah mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun terakhir dan memiliki dampak ekuitas di neraca menjadi negatif dan perusahaan tidak bisa membagikan dividen kepada para pemegang saham (Permana Dkk, 2017)

Kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut. Menurut Plat dan Plat dalam Andre dan Taqwa (2014) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya likuidasi. Dua hal yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu masalah ekonomi dan masalah keuangan. Masalah ekonomi suatu perusahaan terjadi karena ketidakseimbangan antara pengeluaran perusahaan dan pendapatan perusahaan tersebut, sedangkan masalah keuangan terjadi karena perusahaan tidak membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo (Sastriana, 2013).

Model sangat dibutuhkan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu entitas oleh berbagai pihak contohnya seperti manajer, kreditur, pemerintah, pemegang saham, investor, auditor dalam pengambilan suatu keputusan. Tentang kebangkrutan atau kepailitan di Indonesia diatur dalam UU No.1 Tahun 1998, disebutkan debitur mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan tidak bisa ditagih, dapat dikatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik karena permohonan sendiri atau permintaan lima orang atau lebih krediturnya (Fatmawati & Wahidahwati, 2017)

Pada umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki rasio *profitabilitas* yang negatif dan perusahaan yang mengalami *financial distress* nilai rasio *likuiditasnya* dibawah satu, yang artinya aset lancar perusahaan tersebut tidak mampu untuk menutup utang lancarnya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* rasio *leveragenya* lebih dari satu yang artinya jumlah hutang perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan aset perusahaan (Andre & Taqwa, 2014).

Menurut Andre & Taqwa (2014) masalah keuangan yang terus dibiarkan bisa menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang biasanya mengalami kesulitan keuangan biasanya mengatasi masalah dengan mencoba melakukan kombinasi bisnis atau melakukan pinjaman dan jika mereka masih tidak bisa mengatasi maka perusahaan akan menutup usahanya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya memiliki laba negatif, dan untuk

menganalisis terjadinya *financial distress* diperlukan adanya laporan keuangan.

Menurut Ma'ud dan Srengga (2012), laporan keuangan merupakan ringkasan hasil dari kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan akan mendapatkan informasi mengenai rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*), rasio yang digunakan yaitu rasio *likuiditas, leverage, profitabilitas, dan operating capacity*.

Rasio *likuiditas* yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang lancar perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar sebagai pembandingnya (Triwahyuningtias, 2012). Perusahaan yang ingin mempertahankan agar entitasnya tetap dalam kondisi likuid, maka hal yang wajib dimiliki perusahaan yaitu aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar perusahaan itu. Penelitian ini dilakukan oleh Hidayat (2013) menyatakan bahwa *likuiditas* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Menurut Putri dan Merkusiwati (2014) *likuiditas* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*

Rasio *leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi hutang lancar dan hutang jangka panjangnya. Rasio ini menilai seberapa besar perusahaan itu dibiayai oleh utang. Hasil penelitian Andre dan Taqwa (2014), mengatakan jika rasio *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress*, penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015)

mengatakan hal yang berbeda, bahwa rasio *leverage* tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress*.

Rasio *profitabilitas* ini mengukur bagaimana perusahaan bisa menghasilkan laba bersih pada penjualan, modal saham tertentu dan juga asetnya. Rasio ini dicerminkan sebagai *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) mengatakan *profitabilitas* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan Hapsari (2012) *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *operating capacity* menggambarkan bagaimana perusahaan atau entitas dalam mengatur ketepatan keinerja operasionalnya (Jiming & Weiwei, 2011). Rasio ini juga disebut dengan rasio perputaran total aktiva. Cara penilaian rasio ini dengan cara membandingkan antara penjualan perusahaan dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan terkait. Rasio ini akan semakin tinggi dan mengalami peningkatan yang lebih besar dari aktiva jika penjualannya mengalami peningkatan yang relatif besar, dan juga sebaliknya jika rasio ini rendah artinya penjualan relatif lebih kecil dai peningkatan aktivanya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa *operating capacity* mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*. Menurut Lenox Et Al dalam pasaribu dalam Andre dan Taqwa (2014), masalah kebangkrutan biasanya diawali dengan gagal bayar, karena semakin besar jumlah hutang maka

semakin tinggi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan dengan banyak kreditur maka akan mempercepat kearah *financial distress* jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kreditur sedikit.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Operating Capacity Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”**. Penelitian ini merupakan penelitian ekstensi oleh (Andre & Taqwa, 2014) yang berjudul *“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memrediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)”*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan menambahkan variabel *Operating Capacity* dan dengan mengganti periode penelitan menjadi 2014-2017.

B. Batasan Masalah

1. Perusahaan sektor indutri manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2017
2. Penelitian ini terbatas untuk variabel *likuiditas, leverage, profitabiitas, dan operating capacity*

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *likuiditas* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai dengan 2017?

2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai dengan 2017?
3. Apakah *profitabilitas* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai dengan 2017?
4. Apakah *operating capacity* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai dengan 2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana rasio *likuiditas* dalam mempengaruhi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada industri sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai dengan 2017
2. Menganalisis bagaimana rasio *leverage* dalam mempengaruhi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada industri sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai dengan 2017
3. Menganalisis bagaimana rasio *profitabilitas* dalam mempengaruhi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada industri sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai dengan 2017
4. Menganalisis bagaimana rasio *operating capacity* dalam mempengaruhi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada industri sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai dengan 2017

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktik

Dapat dijadikan informasi tambahan sehingga bisa dimanfaatkan sebagai pedoman untuk mengambil sebuah keputusan dan evaluasi kerja perusahaan

2. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan tersebut dan dapat memperkuat teori mengenai *financial distress*.